



# Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia

## Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi

Subhan El Hafiz<sup>1a</sup> & Yonathan Aditya<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

<sup>a</sup> [subhanhafiz@uhamka.ac.id](mailto:subhanhafiz@uhamka.ac.id)

***Systematic Literature Review of Religiosity Studies in Indonesia: Terminology, Definition, Measurement, Results of the Studies, and Recommendation***

*Manuscript type:* Literature Review

### **Abstract**

Religiosity in Indonesia is an interesting subject to be explored and thousands of studies have been carried out but very few literature studies have attempted to compile the studies in such way to give a more comprehensive understanding of religiosity in Indonesia. This study aims to find an understanding of religiosity in Indonesia from various studies conducted in Indonesia using systematic literature review techniques. Utilizing the Google Scholar database and its tools, data is obtained and reduced to enable analysis. The result revealed that the concept of religiosity in Indonesia was unique in terminological aspect, definition, and measurement. The implications of the findings are discussed.

### *Article history:*

Received: 6 January 2021

Accepted: 12 January 2021

Available online: 17 January 2021

### *Keywords:*

Indonesia

Religiosity

Systematic Literature Review

### **Abstrak**

Religiusitas di Indonesia merupakan tema yang menarik untuk diteliti dan puluhan ribu kajian telah dilakukan namun masih sangat sedikit kajian literatur yang mencoba menyusun banyaknya artikel tersebut menjadi pemahaman yang lebih menyeluruh tentang religiusitas di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menyusun pemahaman tentang religiusitas di Indonesia dari berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia menggunakan teknik kajian literatur sistematis. Menggunakan database Google Scholar dan perangkatnya, data diperoleh dan direduksi hingga jumlah yang cukup untuk dianalisa. Hasilnya, konsep religiusitas di Indonesia memiliki keunikan dari aspek terminologi, definisi, dan pengukurannya. Implikasi dari temuan ini dibahas dalam diskusi.

**Kata Kunci:** Indonesia, Kajian Literatur Sistematis, Religiusitas



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

Indonesian Journal for The Psychology of Religion is sponsored by [Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara](https://www.konsorsium-psikologi-ilmiah-nusantara.org/)

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia memiliki hubungan yang unik dengan agama, yaitu negara ini menjadikan agama sebagai salah satu dasar negaranya yaitu sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, namun di sisi lain tidak menjadikan negaranya sebagai negara agama. Lebih jauh, berdasarkan konstitusi, Indonesia mengakui berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konfusianisme, dan aliran kepercayaan sebagai keyakinan lokal. Interaksi antara negara dan agama terkait konstitusi terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan perkembangan zaman. Misalnya konsep pembatasan kelahiran (KB) yang dahulu ditentang oleh kelompok agama (khususnya Islam), saat ini sudah terjadi pemaknaan yang berbeda yang membolehkan penggunaan alat kontrasepsi (Menchik, 2014).

Selain dilihat dari aspek konstitusi negara, keunikan ini juga terlihat dari beberapa kajian yang menunjukkan paradoks dampak agama bagi masyarakat Indonesia. Misalnya, beberapa kajian menunjukkan tingkat religiusitas masyarakat Indonesia lebih tinggi dibandingkan banyak negara-negara lain (lihat Gebauer, dkk., 2014; Stavrova, Fetchenhauer, & Schlösser, 2013). Begitu juga kajian yang menunjukkan bahwa bagi masyarakat Indonesia, moralitas seseorang ditentukan oleh religiusitasnya (lihat McKay & Whitehouse, 2015). Sebaliknya, pada sisi lain, kajian juga menunjukkan bahwa agama juga menjadi salah satu sumber masalah sosial, seperti terorisme (Milla, Hudyana, Cahyono, & Muluk, 2020), prasangka (Hernawan, 2017), dan konflik sosial bernuansa agama (El Hafiz, 2015; 2016). Berdasarkan keunikan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memahami peran agama terhadap perilaku pada masyarakat Indonesia dan tantangan yang dihadapinya. Dalam psikologi, dampak agama terhadap perilaku dikenal dengan istilah “Religiusitas”.

Salah satu kajian literatur yang pernah dilakukan terhadap penelitian religiusitas yang dilakukan di Indonesia adalah yang dilakukan oleh El Hafiz (2020) yang menggambarkan tren penelitian religiusitas di Indonesia. Namun, kajian tersebut masih sangat awal dan belum cukup menggambarkan karakter religiusitas orang Indonesia. Oleh karena itu, secara khusus, artikel ini akan mempertajam dan melanjutkan pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun pembahasan religiusitas atau religiusitas di Indonesia dalam kajian ini, yaitu: terminologi, definisi, dan kajian terdahulu. Dua yang pertama untuk memberi batasan kajian religiusitas, sedangkan kajian terdahulu bertujuan untuk menyusun argumen religiusitas yang sudah cukup kuat serta mengidentifikasi bagian yang masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Selain itu, kajian terdahulu juga akan membahas perbedaan religiusitas di Indonesia dibandingkan daerah lain di dunia, khususnya Barat sebagai daerah yang lebih maju dalam bidang penelitian.

### **Istilah: Religiusitas, Religiositas, Beragama, atau Keberagamaan?**

Penelitian religiusitas di Indonesia memiliki banyak variasi penggunaan terminologi, diantaranya: religiositas, religiusitas, keberagamaan, beragama, dan relijiusitas. Berdasarkan berbagai terminologi tersebut, database Google Scholar menunjukkan sekitar 49.300 naskah menggunakan kata “beragama”, di susul sekitar 20.900 naskah menggunakan terminologi “religiusitas”, berikutnya kata “keberagamaan” digunakan oleh sekitar 14.500 naskah, dan sekitar 3.880 naskah menggunakan istilah “religiositas”, sedangkan “Relijiusitas” digunakan oleh sekitar 460 naskah. Banyaknya variasi terminologi yang digunakan untuk satu konsep yang sama akan menyulitkan para peneliti untuk saling mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada peneliti lain.

El Hafiz & Himawan (2020) menjelaskan bahwa banyaknya ragam terminologi untuk menjelaskan satu konsep yang sama menyebabkan peneliti kesulitan untuk melakukan kajian literatur (literature review), padahal kajian ini sangat dibutuhkan oleh para peneliti dalam menyusun dan mengembangkan teori. Melalui kajian literatur, peneliti dapat membandingkan kajian-kajian yang

serupa, apakah tema tertentu sudah dapat ditarik kesimpulan dan sudah jenuh atau masih banyak perdebatan dan perbedaan dari hasil temuannya. Oleh karena itu, penggunaan terminologi yang sama oleh para peneliti di Indonesia terhadap konsep religiusitas akan membantu pencarian referensi dalam rangka menyusun hipotesa serta melihat kekurangan kajian sebelumnya.

Salah satu yang dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan istilah ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI, untuk terminologi asing dari “religiosity” diubah menjadi “religiositas” yang ditetapkan sebagai Bahasa Indonesia serapan. Lebih jauh dalam KBBI dijelaskan bahwa kata “religiositas” dijelaskan sebagai “pengabdian terhadap agama; kesalehan” (KBBI, 2020; entri “religiositas”).

Walaupun KBBI memilih penggunaan kata “religiositas”, namun sayangnya penggunaan kata “Religiusitas” (dengan huruf ‘U’) dalam naskah ilmiah di Indonesia jauh lebih banyak daripada penggunaan kata “Religiositas” (dengan huruf ‘O’) yang merupakan kata serapan resmi menurut KBBI. Artinya penggunaan istilah pertama jauh lebih populer di masyarakat daripada istilah kedua yang ditentukan oleh KBBI. Akibatnya, untuk menjadikan versi kedua (versi KBBI) agar dapat digunakan lebih luas, menjadi sangat sulit karena harus merubah kebiasaan penggunaan istilah pada lebih banyak orang yang sudah terbiasa dengan kata “religiusitas”.

Lebih jauh, selain “religiositas”, KBBI juga menawarkan istilah “beragama” dan “keberagamaan” yang merupakan turunan dari kata “agama” (KBBI, 2020; entri “agama”). Namun merujuk pada penggunaan kata “beragama” dalam berbagai artikel ilmiah, istilah tersebut umumnya digunakan menjadi sifat dari kata lain, seperti “motivasi beragama” (cth. Rahmat 2010), “kematangan beragama” (cth. Indirawati, 2006), dan “toleransi beragama” (cth. Casram, 2016). Sedangkan kata “keberagamaan” dapat digunakan sebagai istilah yang berdiri sendiri layaknya istilah “religiusitas” atau “religiositas” (cth. Paturuhman, 2012). Namun sayangnya, kata “keberagamaan” hanya digunakan oleh sekitar 14.500 naskah ilmiah. Jumlah tersebut jauh lebih sedikit daripada kata “religiusitas” yang hampir empat kali lebih banyak. Walaupun demikian, penggunaan kata “keberagamaan” masih lebih banyak digunakan daripada kata “religiositas”.

Dengan segala kekurangannya, tulisan ini mengusulkan penggunaan istilah “religiusitas” sebagai terminologi yang menjelaskan aspek psikologis seseorang dalam menjalankan nilai dan ajaran agama yang diyakininya. Walaupun usulan penggunaan kata “religiusitas” tidak sesuai dengan yang ditentukan oleh KBBI, namun perlu diakui bahwa penggunaan KBBI juga memiliki kelemahan. Khususnya jika digunakan dalam bidang yang spesifik karena istilah yang digunakan tersebut maknanya belum tentu sesuai pada bidang spesifik (lihat El Hafiz & Himawan, 2020). Selain itu, media massa Indonesia sebagai sarana untuk mempopulerkan istilah-istilah barupun umumnya menggunakan terminologi “religiusitas” dan hampir tidak ada yang menggunakan “religiositas”. Sebagai contoh penggunaan kata “religiusitas” oleh media massa adalah Kompas (25/04/2008), Republika (13/9/2020), Tempo.co (9/3/2020), dan Detik.com (9/3/2020). Tidak hanya itu, istilah “religiusitas” juga digunakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 20 tahun 2018 untuk menggambarkan karakter orang yang menjalankan nilai agama.

Akhirnya, dalam rangka mengintegrasikan penelitian religiusitas di Indonesia maka kesamaan terminologi ini menjadi dasar untuk dapat memadukan kajian-kajian dalam tema ini. Adapun konsep yang diusulkan yaitu religiusitas. Kesamaan istilah ini diharapkan akan memudahkan peneliti untuk saling mengkomunikasikan hasil kajiannya kepada peneliti lain. Komunikasi yang baik melalui artikel penelitian yang terbit di jurnal ilmiah akan membantu penyusunan teori-teori psikologi yang mendasari kajiannya pada orang beragama di Indonesia. Secara khusus, penelitian dengan tema kajian literatur akan sangat terbantu dengan keseragaman penggunaan istilah ini.

### **Religiusitas: Definisi dan Pengukuran**

Definisi konseptual menjadi salah satu kekuatan dalam sebuah kajian ilmiah. Oleh karena itu, setelah menentukan istilah yang akan digunakan, maka tahap berikutnya adalah menentukan definisi religiusitas yang banyak digunakan oleh peneliti di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan kajian literature sistematis (*Systematic Literature Review*) terhadap artikel-artikel penelitian religiusitas yang terbit di Indonesia.

Namun mengumpulkan artikel penelitian dari publikasi dengan tema religiusitas di Indonesia cukup sulit dilakukan karena penataan jurnal dalam bentuk akreditasi jurnal baru dilakukan beberapa tahun terakhir (El Hafiz & Himawan, 2020). Akibatnya, beberapa naskah yang layak menjadi data dalam kajian ini mungkin terbit dalam jurnal yang tidak cukup baik, atau artikel yang tidak cukup baik terbit dalam jurnal yang baik walaupun diterbitkan sebelum penataan jurnal dilakukan. Selain itu, belum ada alat atau perangkat yang cukup baik dalam menentukan artikel berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk menentukan data yang akan dianalisa pada kajian ini, peneliti hanya melakukan pencarian data menggunakan database dan perangkat Google Scholar.

## **METODE**

### ***Kriteria Inklusi Data***

Berdasarkan database Google Scholar, terdapat sekitar 20.900 publikasi yang menggunakan kata “religiusitas” baik dalam judul, abstrak, atau isi artikel. Untuk mereduksi puluhan ribu artikel tersebut menjadi jumlah yang cukup memadai untuk di analisa, peneliti melakukan reduksi data dengan cara melihat dari jumlah sitasinya. Walaupun metode ini tidak umum dilakukan dalam kajian literatur sistematis (*systematic literature review*), namun dengan keterbatasan yang ada maka metode ini dapat digunakan untuk menyeleksi puluhan ribu data tersebut. Diantara keterbatasan tersebut adalah penataan Jurnal di Indonesia yang baru dimulai beberapa tahun terakhir, akibatnya penentuan kualitas naskah dari kualitas jurnal terbitannya belum bisa dilakukan.

Dengan demikian, untuk mengatasi kelemahan dari ketersediaan jurnal berkualitas, jumlah sitasi dijadikan tolak ukur untuk menentukan kualitas dari artikel ilmiah. Walaupun demikian metode yang dilakukan dalam kajian ini juga tetap memiliki beberapa kelemahan, misalnya tidak semua kutipan menunjukkan dukungan terhadap naskah, namun metode ini dapat menunjukkan bahwa artikel yang dikutip lebih banyak akan menunjukkan bahwa naskah tersebut lebih berdampak dibandingkan artikel yang dikutip lebih sedikit (lihat Jannot, Agoritsas, Gayet-Ageron, & Perneger, 2013; Paris, De Leo, Menozzi, & Gatto, 1998). Oleh karena itu, asumsi yang digunakan, semakin banyak artikel tersebut dikutip oleh penelitian lain maka semakin berdampak penelitian tersebut.

Selanjutnya, tahap dan kriteria inklusinya adalah: (1) naskah merupakan artikel yang dipublikasikan secara online dan diterbitkan dari 2010-2020 (didapati sekitar 18.100 artikel). Ketentuan berikutnya adalah (2) naskah dikutip oleh sekurang-kurangnya sepuluh artikel lain. Tidak ada alasan khusus dengan jumlah sepuluh kutipan dalam rangka menunjukkan bahwa artikel tersebut cukup berkualitas, namun database dari Google Scholar menunjukkan bahwa sebagian besar artikel yang ada dikutip kurang dari sepuluh kali oleh artikel lain. Hasilnya didapati 101 artikel yang dikutip

oleh minimal sepuluh artikel lain. Walaupun demikian, jumlah ini masih terlalu besar untuk dilakukan kajian literatur.

Mengacu pada kriteria seleksi data dalam literature review, reduksi data berikutnya dilakukan dengan (3) kriteria “judul”, yaitu judul artikel yang menunjukkan religiusitas sebagai variabel penelitian dimasukkan sebagai data yang akan dianalisa. Namun ternyata kriteria ini tidak berhasil mereduksi data terhadap jumlah artikel yang akan dianalisa, yaitu masih 101 judul yang memenuhi kriteria inklusi data.

Karena jumlahnya masih terlalu besar, dibuat kriteria tambahan terhadap kriteria nomor dua, yaitu (2a) artikel yang terbit pada tahun 2010-2015 minimal dikutip oleh 20 artikel lain. Kriteria ini dibuat dengan asumsi bahwa artikel yang terbit lebih lama memiliki potensi dikutip lebih banyak oleh artikel lain daripada artikel yang baru terbit, sehingga melihat kualitas artikel dari kutipan harus memperhatikan berapa lama artikel telah terbit yang dikombinasikan dengan kriteria lain. Hasilnya, kriteria ini memberi kesempatan artikel yang menjadi data penelitian tersebar merata dari sepuluh tahun terakhir, yaitu metode reduksi ini mendapati 50 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Tahap reduksi data berikutnya dilakukan dengan (5) melihat abstrak penelitian dari 50 artikel tersebut. Artikel yang dimasukkan sebagai data penelitian adalah artikel yang terbit dalam jurnal dan meneliti religiusitas sebagai variable penelitian serta menggunakan pendekatan kuantitatif pada metode kajiannya. Pendekatan kuantitatif dijadikan salah satu indikator karena diantara tujuan reвью ini adalah melihat penggunaan instrumen pengukuran religiusitas di Indonesia. Adapun kriteria “jurnal” diberikan karena Google Scholar juga menyimpan database berupa draft publikasi seperti skripsi dan tesis. Umumnya, kedua kategori ini masih berupa artikel mentah sehingga perlu dikeluarkan dari data. Dengan demikian, setelah dilakukan seleksi data, hasilnya didapati 32 artikel memenuhi kriteria.

Namun setelah naskah tersebut dipelajari isi naskah, beberapa artikel terpaksa dikeluarkan karena tidak memberi informasi yang memadai mengenai penelitian yang dilakukan. Misalnya tidak menjelaskan skala yang digunakan, tidak jelas batasan definisinya, atau hasil kajian tidak dilaporkan secara lengkap. Akhirnya, setelah melakukan kajian awal terhadap naskah dengan memeriksa kelengkapan laporan artikel penelitian, maka hasil akhir terhadap jumlah artikel yang di analisa untuk penelitian ini sebanyak 13 artikel penelitian.

Artikel ini kemudian dipelajari untuk melihat definisi, metode dan instrumen pengukuran religiusitas yang banyak digunakan oleh peneliti di Indonesia, serta hasilnya untuk melihat apakah terdapat hasil kajian yang sudah konsistensi. Harapannya, dari penelitian tersebut dapat dipetakan kekuatan teori dan definisi religiusitas di Indonesia dan instrumen yang valid digunakan dalam berbagai penelitian terdahulu. Kemudian, berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, akan diberikan rekomendasi penelitian religiusitas di Indonesia.

## **ANALISIS DAN HASIL**

Berdasarkan analisa terhadap data yang sudah diperoleh, gambaran penelitian religiusitas di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1. dibawah

Tabel 1.  
*Perbandingan Metode dan Hasil Kajian Religiusitas*

Sumber	Responden	Definisi/ Teori Religiusitas	Instrumen	Hasil
Haryati (2013)	61 perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya	Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman <b>kepercayaan</b> yang diekspresikan dengan <b>melakukan ibadah</b> sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa <b>aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati</b> seseorang. (h.164)	Dibuat sendiri mengacu pada dimensi Glock dan Stark (sumber penulis Ancok)	Religiusitas berkorelasi dengan kematangan emosi (KE) dan bersama KE mempengaruhi prososial. Sumbangan religiusitas 6.37% terhadap prososial sedangkan KE 17.22%
Reza (2013)	93 siswa madrasah Aliyah (Islam) Palembang	<b>pengetahuan, keyakinan, dan tingkat pelaksanaan ibadah</b> , ditampakkan melalui <b>serangkaian perilaku ibadah</b> dalam agama Islam yang dirasakan dengan penghayatan pada remaja (h. 50-51)	Dibuat sendiri berdasarkan konsep dari Ancok dan Nashori	Religiusitas berkorelasi dengan moralitas 0.775 ( $R^2=0.601$ )
Utami (2012)	166 Mahasiswa beragama Islam	fenomena yang melibatkan <b>orientasi</b> secara umum, <b>keyakinan, dan praktik [agama]</b> . (h. 49)	Dua skala, yaitu religiusitas yang dibuat sendiri menggunakan dimensi Glock and Stark (sumber penulis Ancok & Suroso, dan Subandi); serta skala koping religius yang mengacu pada teori Pargament dkk.	Religiusitas tidak berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif namun koping religius positif berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif. Secara keseluruhan, semua variable independent mempengaruhi kesejahteraan subjektif sebesar 9.4%
Aviyah, & Farid (2014)	100 siswa SMA di Jawa Timur	<b>internalisasi nilai-nilai agama</b> dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan <b>kepercayaan</b> terhadap ajaran-ajaran agama baik di <b>dalam hati maupun dalam ucapan</b> . Kepercayaan ini kemudian <b>diaktualisasikan</b>	Disusun sendiri dari dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (sumber penulis Ancok & Suroso)	Religiusitas ( $r=0.346$ ) dan Kontrol Diri ( $r=0.268$ ) berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja. Berarti sumbangan religiusitas sebesar 11.97% dan Kontrol Diri sebesar 7.18%

		<b>dalam perbuatan</b> dan tingkah laku sehari-hari. (h.127)		
Pamungkas (2014)	Mahasiswa di Pekalongan (n=?)	Suatu sistem yang terintegrasi dari <b>keyakinan (belief), gaya hidup, aktivitas ritual</b> dan institusi yang <b>memberikan makna</b> dalam kehidupan manusia dan <b>mengarahkan manusia pada nilai –nilai suci</b> atau <b>nilai-nilai tertinggi</b> (h.52)	Skala yang dibuat sendiri dengan teori Religius Motivasi Intrinsic dari Allport	Religiusitas berkorelasi negatif dengan rasionalisasi atau pembenaran kecurangan dan kecurangan akutansi. Religiusitas bersama rasionalisasi berkontribusi sebesar 69.% terhadap kecurangan akutansi.
Satrio & Siswantoro (2016)	164 orang pegawai di Gedung Bursa Efek Indonesia (Jakarta)	<b>nilai dari pemahaman seseorang terhadap norma-norma</b> syari'ah, khususnya terkait dengan kewajiban zakat, sangat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk mengeluarkan zakat kepada mustahiq zakat. (h. 5)	5 item yang dibuat sendiri, tidak dijelaskan dasar konseptual untuk penyusunan instrumen.	Tiga variable (pendapatan, kepercayaan pada pengelola zakat, religiusitas terhadap zakat) memprediksi minat membayar zakat sebesar 40.5%
Istiqomah & Mukhlis (2016)	208 orang yang sudah menikah <10 tahun di Pekanbaru	Ikatan yang <b>harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.</b> Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku <b>ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain</b> yang didorong oleh kekuatan supranatural. (h.72)	Dibuat sendiri mengacu pada dimensi religiusitas Glock dan Stark	Korelasi signifikan (0.582) antara religiusitas dan kepuasan pernikahan/ perkawinan (33.87%).
Pontoh & Farid (2015)	60 pelaku konversi agama pada komunitas muallaf (Islam) Tionghoa.	seberapa jauh <b>pengetahuan</b> , seberapa kokoh <b>keyakinan</b> , seberapa tekun <b>pelaksanaan ibadah</b> dan seberapa dalam <b>penghayatan agama</b> yang dianut seseorang. (h.103)	Dibuat sendiri mengacu pada dimensi religiusitas Glock dan Stark	Korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan signifikan (r=0.473 atau 22.37%) namun tidak pada dukungan sosial (r=0.221). Kedua variable memberi sumbangan signifikan sebesar 41.3% kepada kebahagiaan.
Maisaroh, & Falah (2011)	116 siswa Madrasah aliyah	[Aspek yang] mempunyai peranan yang sangat penting	Skala religiusitas dari Fadillah dengan dasar konseptual	Religiusitas berkorelasi negatif dan signifikan dengan kecemasan

		dalam <b>kehidupan manusia</b> (h. 81)	dari Nashori dan Mucharam	menghadapi ujian (18.5%)
Basri & Surya (2014)	100 Wajib Pajak Pribadi di Tampan-Pekanbaru	<b>nilai-nilai agama</b> yang dianut oleh seseorang (h. 166)	Skala religiusitas dari Pope dan Mohdali	Religiusitas berkorelasi negatif dengan perilaku tidak taat pajak, namun tidak berkorelasi dengan niat melakukan kecurangan pajak.
Wati & Sudiby (2016)	506 orang mahasiswa (87% Islam)	<b>perilaku etis</b> [berdasar agama] dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis (h.188)	Pengukuran religiusitas mengarah pada religiusitas intrinsik.	Religiusitas mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akutansi. Di analisa bersama-sama, efek pendidikan etika, dan IPK tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan gender masih berpengaruh.
Nuandri & Widayat (2014)	130 mahasiswa yang berpacaran	sebuah <b>komitmen beragama</b> , yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana <b>emosi atau pengalaman</b> yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana <b>seseorang hidup dan terpengaruh</b> berdasarkan agama yang dianutnya (h. 63-64)	alat ukur menggunakan skala yang dibuat Lestari yang berdasarkan dimensi religiusitas Glock dan Stark	Religiusitas berkorelasi negatif dengan kecenderungan perilaku seks pra-nikah
Ermawati & Afifi (2018)	100 orang wajib pajak di KPP Kudus	Merupakan seberapa besar <b>pengetahuan dan keyakinan</b> yang dimiliki oleh wajib pajak dalam memandang agama dan <b>ajarannya</b> terhadap <b>kegiatan sehari-hari dimasyarakat</b> dengan <b>menjalankan kewajibannya</b> sebagai wajib pajak (h. 657)	Skala menggunakan instrument dari Widagsono yang terdiri dari 4 item pernyataan.	Religiusitas tidak memoderasi pengetahuan pajak dan sanksi pajak terhadap kepatuhan pajak.

### ***Definisi Religiusitas***

Berdasarkan analisa data dari kajian yang digambarkan di atas, konsep religiusitas yang digunakan dalam penelitian di Indonesia sangat beragam. Namun dalam upaya menyusun definisi



religiusitas di Indonesia, definisi yang ada di kompilasi melalui kata kunci sejenis yang kemudian disusun menjadi kalimat yang lebih lengkap. Dari kata kunci yang sudah dihasilkan, di kategorisasikan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek agama, aspek individu, dan aspek luaran (output). Hasilnya, pada aspek agama didapati kata kunci nilai, etika, dan ajaran; sedangkan pada aspek diri didapati kata kunci umum berupa: internalisasi, keyakinan, pengetahuan, pemaknaan, penghayatan, dan komitmen. Adapun terkait pada aspek luaran, kata kunci yang muncul adalah ibadah, ritual, pelaksanaan nilai, pelaksanaan kewajiban (lihat table 2).

Tabel 2

*Konsep Religiusitas dalam Penelitian Sebelumnya*

	Agama	Dalam diri Individu	Perilaku Individu
Dalam artikel	nilai-nilai agama, nilai-nilai suci, nilai-nilai tertinggi, nilai, orientasi, norma-norma, nilai-nilai agama, etis, ajarannya	Kepercayaan, aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati, pengetahuan, keyakinan, keyakinan, internalisasi, kepercayaan, keyakinan (belief), pemahaman, pengetahuan, keyakinan, penghayatan agama, komitmen, pengetahuan dan keyakinan, memberikan makna	aktivitas yang tampak, pelaksanaan ibadah, ucapan, diaktualisasikan dalam perbuatan, gaya hidup, aktivitas ritual, mengarahkan manusia, dipatuhi, ritual, aktivitas lain, pelaksanaan ibadah, kehidupan manusia, perilaku etis, kegiatan sehari-hari dimasyarakat, menjalankan kewajibannya
Rumusan umum	Nilai, etika, dan ajaran	Keyakinan, pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan, internalisasi, penghayatan, komitmen	Ibadah, ritual, kehidupan sehari-hari, pelaksanaan dan kewajiban

Mengacu pada hasil pemetaan kata kunci tersebut maka definisi religiusitas adalah ajaran, nilai, dan etika agama yang diinternalisasikan, diyakini, diketahui, dipahami, dimaknai, dan dihayati oleh orang beragama untuk menjadi komitmen yang wajib dilaksanakan dalam bentuk ibadah, ritual, serta dijalankan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, bagaimana definisi ini bisa disandingkan dengan batasan lain yang ditawarkan oleh pada peneliti lain akan dibahas pada bagian diskusi.

***Instrumen pengukuran religiusitas***

Berdasarkan hasil analisa terhadap instrumen religiusitas yang digunakan oleh para peneliti di Indonesia didapati bahwa sebagian besar peneliti mengukur religiusitas menggunakan skala yang dibuat sendiri (9 kajian), dan tiga kajian menggunakan skala yang dibuat peneliti lain yang berbeda-beda, dan satu kajian tidak menjelaskan dengan baik sumber skala. Lebih jauh, skala yang menggunakan skala peneliti lain hanya satu yang bersumber dari referensi yang sudah memiliki validitas namun dengan karakter responden yang berbeda (non-Indonesia). Dengan demikian, belum

ada laporan penelitian terkait instrumen pengukuran religiusitas yang menjadi pengukuran bersama peneliti religiusitas di Indonesia.

Selain itu, berdasarkan penggunaan instrumen pengukuran yang dilakukan, umumnya penelitian hanya menjelaskan reliabilitas skala dengan melaporkan nilai alpha dari analisa Cronbach. Belum ada instrumen yang teruji baik pada responden Indonesia yang dianalisa dengan kajian statistika yang lebih rigid dan teliti, seperti *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) atau *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Dengan demikian, saat ini belum dapat disimpulkan bahwa terdapat instrumen pengukuran religiusitas yang cukup baik untuk digunakan secara umum oleh peneliti di Indonesia.

Lebih lanjut, instrument pengukuran religiusitas yang digunakan oleh peneliti, umumnya mengacu pada dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (6 kajian). Namun, beberapa peneliti tidak merujuk langsung pada sumbernya primer namun menggunakan sumber sekunder yaitu Buku Psikologi Agama, yang ditulis oleh Djameluddin Ancok. Sebagai tambahan, selain mengacu pada dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, peneliti juga menggunakan konsep religiusitas intrinsik dari Allport (2 kajian).

Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa belum ada instrumen yang diakui bersama untuk mengukur religiusitas yang digunakan oleh peneliti di Indonesia. Walaupun demikian, bukan berarti hasil penelitiannya tidak dapat diakui, meskipun hal ini menjadi salah satu keterbatasan (limitasi) dari penelitian religiusitas di Indonesia. Dampaknya terhadap hasil kajian akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

### ***Ragam Responden Penelitian***

Kajian-kajian religiusitas yang dilakukan di Indonesia umumnya masih menggunakan responden pelajar dan mahasiswa (7 kajian) dan mayoritas studi dilakukan terhadap responden Muslim. Beberapa artikel memang tidak menyatakan bahwa kajiannya mengkhususkan pada tema Islam, namun teknik pemilihan respondennya menjadikan partisipan penelitian terbatas pada orang Islam, sebagai contoh, penelitian di Madrasah yang merupakan sekolah Islam atau kajian pada Muallaf yang melakukan konversi agama menjadi Islam. Selain itu, ada juga yang membatasi pada tema Islam, misalnya mengkaji tema Zakat yang merupakan terminologi dan kewajiban sebagai seorang Muslim. Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa kajian religiusitas yang dilakukan di Indonesia masih terbatas pada responden Muslim dimana penganut agama lain belum cukup terwakili dalam kajian religiusitas di Indonesia. Masalah metode inklusi data dalam kajian ini mungkin menjadi salah satu penyebab data kajian yang terpilih terbatas pada Muslim walaupun beberapa kajian terhadap komunitas agama selain Islam juga telah dilakukan, misalnya penelitian Agata & Sidabutar (2015) pada pemeluk agama Kristen.

### ***Tema dan Hasil Penelitian Sebelumnya***

Jika dilihat dari kategori yang umum, ada dua tema besar penelitian religiusitas di Indonesia yaitu kesejahteraan (*well-being*) dan moralitas. Tema kesejahteraan melingkupi kesejahteraan subjektif, kepuasan pernikahan, kebahagiaan, dan kecemasan menghadapi ujian. Sedangkan, untuk tema moralitas terdiri dari prososial, moralitas, kenakalan remaja, kecurangan akutansi, pembayaran zakat, kecurangan pajak, persepsi etis, seks pranikah, dan kepatuhan pajak. Jika membandingkan

kedua tema ini, maka tema moralitas lebih menonjol pada kajian religiusitas di Indonesia dibandingkan tema kesejahteraan.

Adapun untuk tema moralitas, didapati bahwa religiusitas sebagai variabel bebas mempengaruhi semua aspek moralitas. Namun pada kajian yang menempatkan religiusitas sebagai variable moderator, peran religiusitas menjadi tidak signifikan. Nampaknya, dibutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk menjelaskan hal ini, namun hingga saat ini kajian religiusitas terbukti memberi pengaruh moralitas individu di Indonesia terhadap berbagai aspek moral. Adapun besarnya sumbangan religiusitas terhadap semua aspek moral cukup beragam, dari 6.37% hingga 60.1%.

Sedangkan pada kajian *well-being*, inkonsistensi kajian masih ditemukan. Satu dari empat kajian menemukan bahwa religiusitas tidak mempengaruhi kesejahteraan subjektif namun dua lainnya menunjukkan pengaruh signifikan dari religiusitas pada kebahagiaan, yaitu pada tema kepuasan pernikahan dan penurunan kecemasan menjelang ujian. Adapun besarnya kontribusi religiusitas pada tema kesejahteraan yaitu sebesar 18.5%-33.87%. Rentang besaran pengaruh religiusitas pada kesejahteraan yang lebih kecil dibandingkan tema moralitas. Salah satu penjelasan yang dapat diberikan adalah kemungkinan karena data kajian moralitas yang terjaring dalam studi ini lebih beragam dibandingkan data dengan tema kesejahteraan.

Berdasarkan perbandingan kedua tema tersebut, peneliti religiusitas di Indonesia sepertinya lebih banyak yang melihat agama lebih sebagai sumber pedoman perilaku daripada sumber ketenangan atau kesejahteraan diri. Hal ini didasarkan pada kajian-kajian yang mengkaitkan religiusitas dengan tema-tema moral lebih banyak daripada yang mengkaitkan religiusitas dengan tema kesejahteraan diri. Temuan ini bisa jadi salah satu keunikan kajian religiusitas di Indonesia dibandingkan negara lain, terutama dibandingkan dengan kajian religiusitas di Barat.

Hal menariknya lain yang dijumpai dari kajian religiusitas ini adalah cukup banyak konsep ini diteliti oleh bidang keuangan, secara khusus data kajian menggambarkan bahwa terdapat lima kajian yang berusaha melihat dampak dari religiusitas pada aspek keuangan, misalnya etika akutansi, kecurangan pajak, kepatuhan pajak, dan aspek zakat. Hal ini menunjukkan bahwa bidang keuangan memiliki perhatian cukup besar pada aspek religiusitas dan banyak peneliti dalam bidang ini berharap religiusitas bermanfaat terhadap proses kemajuan ekonomi.

Melihat pada jumlah data yang cukup signifikan pada sub-tema ini, yaitu kajian religiusitas dan pajak atau kajian religiusitas dan keuangan, maka perlu diarahkan agar penelitian berikutnya dapat mengacu pada tema lain yang lebih spesifik. Adapun temuan yang mengacu pada tema umum, didapati bahwa religiusitas berdampak positif terhadap sektor keuangan, khususnya pajak dan akutansi. Dengan demikian, kajian yang bersifat umum seperti ini perlu diakhiri karena sudah jenuh (*redudansi*), dan peneliti perlu masuk pada tema yang lebih spesifik misalnya dengan melihat peran religiusitas dan pajak pada korporasi.

## DISKUSI

### *Definisi dan Batasan Religiusitas*

Mengacu pada proses penyusunan definisi diatas, peneliti di Indonesia menempatkan nilai agama sebagai bentuk ibadah dan hubungan dengan lingkungan yang sesuai ajaran agama sebagai bentuk religiusitas. Berdasarkan batasan yang dirumuskan dari definisi religiusitas oleh peneliti di

Indonesia, religiusitas dan spiritualitas merupakan hal yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Saroglou (2012) yang mengatakan di negara agamis pengertian religiusitas dan spiritualitas cenderung sama.

Kondisi ini kontras dengan negara-negara sekuler seperti masyarakat Barat dimana perdebatan soal pengertian religiusitas dan spritualitas tidak kunjung selesai, karena mereka juga tidak sepakat mengenai pengertian agama dan spiritual. Mereka yang berpendapat bahwa dua istilah ini berbeda, mengatakan agama berkaitan dengan organisasi sedangkan spiritual merupakan hal pribadi. Dengan demikian religiusitas merupakan ketertarikan seseorang pada tradisi dan institusi keagamaan, sedangkan spiritualitas merupakan kepercayaan, nilai-nilai dan tingkah laku pribadi yang tidak selalu berkaitan dengan organisasi keagamaan. Oleh karena itu ada individu yang religious dan sekaligus spiritual dan yang spiritual tapi tidak religious (Streib & Hood, 2016; Saroglou, 2013). Dilain pihak ada yang mengatakan dua hal ini berkaitan atau bahkan tidak terpisahkan. Donahue (1998) berpendapat tidak ada spiritualitas tanpa agama, Koenig (2008) juga mengatakan dalam risetnya, spiritualitas harus berkaitan dengan agama atau kekuatan yang lebih tinggi tanpa itu kepercayaan, kegiatan atau pengalaman tersebut hanyalah kemanusiaan dan bukan spiritualitas.

Pargament, dkk (2015) mencoba menjembatani perbedaan tersebut dengan menyebutkan bahwa regiusitas dan spiritualitas mempunyai banyak kesamaan tapi juga mempunyai perbedaan. Baik religiusitas maupun spiritualitas berkaitan dengan pencarian sesuatu yang sakral (baik itu Tuhan atau sesuatu yang lebih tinggi dari diri), merupakan proses pencarian yang dinamis, multi-dimensi, dapat berdampak positif maupun negatif, dan keduanya memikirkan hal-hal yang signifikan. Di lain pihak religiusitas dan spiritualitas berbeda dalam fungsi dan konteks. Secara fungsi, religiusitas mempunyai fungsi lebih luas daripada spiritualitas karena tidak hanya mencari sesuatu yang signifikan tapi juga aspek sosial dan fisik. Secara konteks, religiusitas lebih terbatas daripada spiritualitas. Religiusitas hanya dapat dimanifestasikan pada organisasi keagamaan sedangkan spiritualitas lebih bebas karena tidak tergantung pada organisasi keagamaan yang sudah ada.

Mengingat para pembuat alat ukur spiritualitas/religiusitas bisa mempunyai definisi dan pengertian yang berbeda, implikasinya para peneliti di Indonesia perlu mencermati maksud dari pembuat alat ukur dengan baik sekaligus melihat aitem-aitem alat ukur dengan cermat, sehingga dapat menilai apakah alat ukur tersebut tepat untuk Penelitian yang akan dilakukan.

### ***Instrumen Pengukuran Religiusitas***

Instrumen yang digunakan oleh peneliti Indonesia untuk kajian religiusitas umumnya adalah skala yang dibuat sendiri dan mengacu pada dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yang dipublikasikan tahun 1965, walaupun beberapa peneliti tidak merujuk pada sumbernya langsung. Beberapa konsep lain yang menjelaskan dimensi religiusitas sebenarnya sudah banyak berkembang. Misalnya, lima dimensi religiusitas Muslim yang disampaikan El-Menouar (2014) atau lima dimensi inti agama (*centrality of religiosity*) yang ditawarkan oleh Huber dan Huber (2012) beserta instrumen pengukurannya yang sudah teruji. Namun sangat jarang instrumen tersebut digunakan oleh peneliti religiusitas di Indonesia.

Padahal tawaran instrumen yang mereka sampaikan sudah dilakukan analisa statistik yang relevan dan banyak peneliti lain telah menggunakan instrument tersebut yang menunjukkan validitas instrument yang baik, walaupun belum ada kajian validitasnya ketika diadaptasi dalam konteks

Indonesia. Se jauh ini, peneliti religiusitas di Indonesia, walaupun menggunakan dimensi yang sama, yaitu dari konsep Glock dan Stark, namun tidak menggunakan instrumen yang sama. Salah satu dampak kelemahan penelitian religiusitas di Indonesia dari masalah instrumen pengukuran religiusitas di Indonesia adalah tidak adanya artikel yang khusus membahas instrumen pengukuran religiusitas beserta penjelasan analisa statistiknya dengan detail.

Akibatnya, tidak banyak hal lain yang dapat dibandingkan dari aspek pengukuran religiusitas di Indonesia. Kelemahan ini menyebabkan data hasil analisa tidak mudah untuk dikomparasikan karena perbedaan pengukuran religiusitas dari satu peneliti dengan peneliti lain mungkin mempengaruhi batasan konsep religiusitas itu sendiri. Dengan kemajuan metode statistik akhir-akhir ini, skala pengukuran religiusitas yang dikembangkan peneliti di Indonesia masih sangat tertinggal karena hanya mengandalkan analisa pada korelasi item dan penggunaan konsep statistik dari Cronbach.

Usaha untuk melakukan adaptasi alat ukur religiusitas dengan analisa statistik yang memadai (*confirmatory analysis dan measurement invariance*) telah dilakukan untuk alat ukur Empat dimensi dasar religiusitas (*The Four Basic Dimensions of Religiousness – 4-BDRS*) dan Sikap terhadap Tuhan-9 (*Attitude toward God -9*); ATGS-9. Alat ukur 4-BDRS dikembangkan oleh Saroglou (2011) tidak berdasarkan ajaran agama tertentu tapi berdasarkan aspek psikologis religiusitas yaitu aspek kognitif, moral, emosi dan sosial. Saroglou meyakini empat dimensi ini ada di semua agama yang berbeda hanyalah tingkatan dari masing-masing dimensi. Pendapat ini didukung oleh hasil riset dengan responden dari 14 negara dan 7 agama (Katolik, Protestan, Kristen Ortodoks, Yahudi, Islam dan Budha) (Saroglou dkk., 2020). Alat ukur ini merupakan alat ukur multi dimensi sehingga lebih dapat menangkap dinamika agama yang juga multi dimensi dan bisa melihat dimensi agama manakah yang lebih berperan untuk variabel psikologis tertentu seperti kesejahteraan, kesepian, motivasi belajar yang memungkinkan pembahasan hasil Penelitian menjadi lebih mendalam (Abu-Raiya, 2013; Koenig, 2018). Salah satu hasil adaptasi alat ukur ini di Indonesia menunjukkan bahwa empat dimensi religiusitas ini juga ditemukan pada responden mahasiswa Muslim dan Kristen di Jabodetabek berdasarkan uji statistika *confirmatory factor analysis*. Hal ini menunjukkan alat ukur 4-BDRS merupakan alat ukur yang valid untuk dipakai di Indonesia paling tidak untuk mahasiswa Muslim dan Kristen (Aditya, dkk, under review[a]).

Selain itu, ada juga alat ukur ATGS-9 yang mengukur tingkat kenyamanan dan tingkat kemarahan seseorang terhadap Tuhan (Wood, 2010) sebagai salah satu dimensi religiusitas. Umat beragama memang diharapkan untuk mencintai Tuhan, akan tetapi riset di berbagai negara menunjukkan ada saat dimana seseorang bisa merasa marah karena kecewa. Riset yang dilakukan oleh Abu-Raiya di kalangan Muslim Palestina juga menunjukkan adanya kemarahan terhadap Tuhan sekalipun tingkatnya lebih rendah jika dibandingkan dengan penganut Kristen di Amerika Serikat. Hasil adaptasi di Indonesia juga menunjukkan ATGS-9 valid digunakan untuk Muslim dan Kristen di Indonesia berdasarkan hasil uji *confirmatory factor analysis* untuk mahasiswa Muslim dan Kristen di Jabodetabek (Aditya, dkk, under review [b]).

Selain itu, salah satu aspek penting lainnya dari instrumen pengukuran adalah belum ada publikasi yang secara khusus menyampaikan laporan kajian analisa terhadap skala religiusitas apakah sudah bebas bias atau perlu menggunakan instrumen lain untuk memvalidasinya, seperti penggunaan

*implicit measure* (Karpinski & Steinman, 2006). Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia termasuk negara yang memiliki norma sosial religius tinggi (lihat Stavrova, dkk. 2013). Artinya, menjadi tidak religius bahkan ateis merupakan sikap yang tidak disukai oleh masyarakat. Implikasinya, skala religiusitas memiliki kemungkinan bias yang besar jika diberikan pada responden dalam bentuk *self-assesment* (penilaian diri) yang harus diperhatikan.

Sekalipun sudah ada usaha untuk melakukan adaptasi alat ukur religiusitas dengan benar, tapi usaha ini masih sangat terbatas dan baru tahap awal. Oleh karena itu aspek instrumentasi masih menjadi tantangan terbesar dari penelitian religiusitas di Indonesia. Walaupun ada banyak instrumen pengukuran religiusitas yang dikembangkan peneliti di dunia, termasuk pengukuran religiusitas menggunakan satu item (cth. Abdel-Khalek, 2007), namun masih sangat sedikit kajian yang khusus terkait validitas dan reliabilitasnya untuk dijadikan acuan bahwa instrumen tersebut sudah valid. Dengan demikian, hal ini menjadi salah satu agenda utama yang perlu dilakukan oleh peneliti religiusitas di Indonesia.

### ***Karakter responden penelitian***

Penelitian religiusitas di Indonesia masih mengandalkan responden yang diperoleh dengan Teknik *convenient sampling*. Mahasiswa dan pelajar masih mendominasi karakter partisipan penelitian sebagai kelompok yang lebih mudah diakses. Sementara kelompok lain, masih sangat terbatas. Selain kelompok mahasiswa dan pelajar, kelompok berikut yang cukup banyak adalah masyarakat umum yang terkait dengan aspek keuangan (akutansi dan perpajakan). Yaitu kelompok wajib pajak individu di beberapa kantor pelayanan pajak (KPP) di Indonesia.

Terkait karakteristik responden, kajian religiusitas di Indonesia masih sangat lemah, misalnya pada kelompok lanjut usia (lansia) dan individu dengan kondisi sakit. Pada kelompok lansia sebenarnya beberapa kajian sudah dilakukan dan dipublikasikan, misalnya Ayuningtias (2019), Amalia (2020), serta Safriana dan Khairani (2017). Akan tetapi, sekali lagi, teknik inklusi data menyebabkan penelitian tersebut tidak masuk sebagai data penelitian. Lebih jauh, hal ini juga mengindikasikan bahwa jumlah penelitian yang masih rendah. Walaupun kajian religiusitas pada lansia di Indonesia sudah dilakukan namun penelitian pada kelompok responden ini masih belum cukup menarik perhatian peneliti di Indonesia.

Hal yang sama tampak pada kajian religiusitas pada kelompok masyarakat yang sedang sakit berat dan *terminal illness*, seperti kanker. Beberapa penelitian yang dilakukan pada kelompok masyarakat ini juga sudah dilakukan namun jumlahnya tidak cukup banyak untuk bisa masuk dalam kriteria inklusi data. Misalnya publikasi dari Megawaty (2019); serta Mukti dan Dewi (2013), dimana artikel mereka tidak mendapat jumlah kutipan yang cukup banyak oleh artikel lain.

Dibandingkan penelitian internasional, kedua kelompok responden tersebut termasuk kelompok yang cukup mendapat perhatian. Misalnya penelitian lansia dan religiusitas di Jepang (lihat Krause, Ingersoll-Dayton, Liang, & Sugisawa, 1999), China (lihat Brown & Tierney, 2009); Eropa (lihat Braam, dkk. 2001); dan tentu saja Amerika Serikat (lihat Benjamins & Brown, 2004) yang cukup mendapat perhatian peneliti lain. Sedangkan individu yang mengidap penyakit tertentu, kajian sudah cukup banyak dilakukan pada penderita kanker (misalnya Aukst-Margetić, Jakovljević, Margetić, Bišćan, & Šamija, 2005) atau penderita Glaucoma (Stewart, Sharpe, Kristoffersen, Nelson, & Stewart, 2011) yang umumnya dilakukan di negara barat.

Minimnya variasi karakter responden penelitian religiusitas di Indonesia, menyebabkan kajian pada bidang hanya akan memberi dampak yang minimal padahal tema ini sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia, khususnya peneliti. Oleh karena itu, peneliti religiusitas di Indonesia sangat perlu untuk mendiversifikasi karakter responden penelitiannya. Walaupun mayoritas pemeluk agama di Indonesia adalah Islam, namun instrumen yang bisa melingkupi berbagai pemeluk agama akan sangat bermanfaat untuk memahami religiusitas di Indonesia.

### ***Tema dan Hasil Penelitian Sebelumnya***

Mendiskusikan bagian hasil tentu harus dilakukan dengan menerima keterbatasan bahwa kajian sebelumnya memiliki kelemahan dalam mengukur religiusitas. Dengan demikian, hasil kajian religiusitas sebelumnya sangat mungkin bias dan dapat mempengaruhi hasil akhir. Namun demikian, bukan berarti kajian terdahulu tidak bisa diakui karena penelitiannya sudah dilakukan dengan metode ilmiah walaupun pendekatannya memiliki beberapa kelemahan.

Mengacu pada tema penelitian, kajian pada aspek moralitas menunjukkan bahwa agama memberi pengaruh signifikan dalam peningkatan perilaku moral dan menurunkan perilaku yang tidak sesuai dengan pedoman moral. Namun demikian, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, misalnya bagaimana agama juga membentuk sikap dan perilaku amoral seperti konflik sosial, terorisme, dan prasangka (lihat Milla, dkk., 2020; Hernawan, 2017; El Hafiz, 2015; 2016). Sejauh ini, hubungan kedua variabel tersebut masih sebatas konsep moral yang umum, seperti perilaku menolong atau prososial dan etika kerja. Sedangkan perilaku moral yang lain, masih menyisakan pertanyaan terkait peran agama dalam aspek moral.

Agama sebagai konstruk yang kompleks (Hackney & Sanders, 2003; Holdcroft, 2006) perlu di pecah menjadi konsep-konsep yang lebih detail dan sempit untuk dapat membedakan aspek religiusitas mana yang meningkatkan moralitas dan aspek mana yang mendorong pelanggaran moral. Misalnya melihat dampak dari konsep pahala dan surga atau dosa dan neraka sebagaimana yang di usulkan oleh Saleam dan Moustafa (2016). Konsep-konsep lain seperti fundamentalisme (seperti kajian Hunsberger, Owusu, & Duck, 1999; Riesebrodt, 2000) bisa menjadi aspek religiusitas yang digali untuk memahami hubungan religiusitas dan moral.

Begitu juga dengan moralitas, perlu dibedakan antara perilaku moral berupa *judgment* (penilaian) yang merupakan aspek kognisi dan perilaku moral. Secara praktis, perlu juga menjelaskan moral dilema, seperti trolley dilemma (cth. Skulmowski, Bunge, Kaspar, & Pipa, 2014) dan bagaimana sumbangan religiusitas dalam pengambilan keputusan moral tersebut. Pendekatan metodologi yang beragam juga akan sangat membantu memahami interaksi keduanya.

Sedangkan untuk hasil kajian religiusitas dengan tema kesejahteraan, terlihat masih cukup lemah karena hubungan keduanya masih tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara keduanya (Istiqomah & Mukhlis, 2016; Maisaroh & Falah 2011) namun penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel (lihat Utami, 2012). Hasil yang tidak konsisten tersebut semakin menguat pada saat melihat konsep kesejahteraan yang dinilai merupakan kategori yang sama, yaitu kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*).

Lebih lanjut, beberapa kajian bisa direplikasi dengan melihat hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan, misalnya dengan melihat variable moderator berupa emosi seperti yang dilakukan oleh

Van Cappellen, Toth-Gauthier, Saroglou, & Fredrickson (2016). Selain itu, penelitian yang lebih detail juga dapat dilakukan pada kelompok usia yang beragam, contohnya kajian yang dilakukan pada kelompok lansia (lihat McFadden, 1995; Koenig, Kvale, & Ferrel, 1988). Terkait perbedaan konsep religiusitas antara masyarakat Barat dan Timur (khususnya Indonesia), maka replikasi ini penting untuk dilakukan dalam rangka memastikan apakah religiusitas memiliki efek yang sama dengan kesejahteraan pada masyarakat Indonesia sebagaimana penelitian di Barat.

## **REKOMENDASI DAN LIMITASI**

### ***Rekomendasi***

Berdasarkan kajian di atas, artikel ini merekomendasikan beberapa hal berikut sebagai kesimpulan, yaitu:

1. Mempromosikan penggunaan istilah “religiusitas” untuk kajian yang melihat aspek pengaruh agama dalam diri seseorang. Rekomendasi ini bertujuan untuk memudahkan mesin pencari dan database untuk mengkategorikan semua penelitian religiusitas dalam kelompok yang sama. Dengan demikian, antar peneliti dapat saling mengkomunikasikan hasil penelitiannya dengan lebih mudah pada peneliti lain dengan minat yang sama.
2. Mendorong studi yang lebih komprehensif terhadap skala-skala religiusitas. Sebelum menyusun instrumen yang baru, ada baiknya peneliti di Indonesia melakukan analisa yang mendalam dan lebih rigid untuk memastikan apakah instrumen pengukuran religiusitas yang ada cukup valid untuk digunakan di Indonesia. Manfaat lainnya, saat menggunakan instrumen yang sama dengan yang digunakan oleh peneliti Internasional maka hasil penelitiannya dapat dikomparasikan secara langsung untuk mendukung atau mengkritik temuan yang sudah dilakukan di negara lain.
3. Definisi memang termasuk hal yang penting, namun demikian dibutuhkan kajian yang lebih intensif untuk memastikan bahwa definisi yang dihasilkan dalam penelitian menggambarkan religiusitas orang Indonesia.
4. Mendiversifikasi responden penelitian agar tidak hanya melakukan penelitian pada kelompok responden mahasiswa dan pelajar dalam rangka mendapat informasi yang lebih lengkap tentang dampak religiusitas pada individu.
5. Mengkaji religiusitas pada konsep-konsep yang lebih detail untuk memahami inkonsistensi dari temuan-temuan terdahulu.

### ***Limitasi***

Perlu diakui, kajian ini juga memiliki beberapa limitasi, diantaranya adalah teknik inklusi data yang berbeda dengan kajian literature sistematik yang lain. Penggunaan database Google scholar memiliki keterbatasan karena database tersebut tidak bisa membedakan naskah yang berkualitas dengan naskah umum. Begitu juga dengan penggunaan jumlah sitasi untuk mereduksi data menyisakan beberapa pertanyaan yang menjadi limitasi penelitian.

Terlepas dari kelemahan tersebut, kajian ini merupakan salah satu kajian paling awal dan komprehensif untuk menggambarkan religiusitas masyarakat Indonesia dilihat dari kajian dan



publikasi yang ada. Kajian-kajian lebih lanjut pada tema yang lebih detail tentunya dapat memperkaya pemahaman terhadap konsep religiusitas di Indonesia. Salah satunya adalah tema keuangan yang sudah cukup banyak dilakukan, misalnya dapat dikaji apakah religiusitas seseorang berdampak pada perilaku yang berkaitan dengan keuangan, seperti pajak, akuntansi, dan zakat.

## REFERENSI

(\* *Daftar Pustaka yang digunakan untuk analisa*

- Abdel-Khalek, A. M. (2007). Assessment of intrinsic religiosity with a single-item measure in a sample of Arab Muslims. *Journal of Muslim Mental Health*, 2(2), 211-215.
- Agata, W., & Sidabutar, F. M. (2015). Pengaruh religiusitas terhadap gratitude pada remaja yang tinggal di panti asuhan kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 2(1), 348-363.
- Amalia, S. (2020). Analisa psikometris skala religiusitas pada lansia. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 11-18.
- Anderson, L., Loekmono, J. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh quality of life dan religiusitas secara simultan terhadap subjective well being mahasiswa teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14-27.
- Aukst-Margetić, B., Jakovljević, M., Margetić, B., Bišćan, M., & Šamija, M. (2005). Religiosity, depression and pain in patients with breast cancer. *General hospital psychiatry*, 27(4), 250-255.
- \*Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Ayuningtias, A. U. H. (2019). Religiusitas sebagai faktor pendukung kepuasan hidup lansia di bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(1).
- \*Basri, Y. M., & Surya, R. A. S. (2014). Pengaruh keadilan, norma ekspektasi, sanksi dan religiusitas terhadap niat dan ketidak patuhan pajak. *Akuntabilitas*, 7(3), 162-176.
- Benjamins, M. R., & Brown, C. (2004). Religion and preventative health care utilization among the elderly. *Social Science & Medicine*, 58(1), 109-118.
- Braam, A. W., van den Eeden, P., Prince, M. J., Beekman, A. T., Kivelä, S. L., Lawlor, B. A., ... & Mann, A. H. (2001). Religion as a cross-cultural determinant of depression in elderly Europeans: results from the EURODEP collaboration. *Psychological medicine*, 31(5), 803.
- Brown, P. H., & Tierney, B. (2009). Religion and subjective well-being among the elderly in China. *The Journal of Socio-Economics*, 38(2), 310-319.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.

- Cohen, A. B., Wu, M. S., & Miller, J. (2016). Religion and culture: Individualism and collectivism in the East and West. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(9), 1236-1249.
- Detik.com. 9 Maret 2020. Penjelasan KPK soal Religiusitas Tak Jadi Nilai Dasar di Kode Etik Baru. <https://news.detik.com/berita/d-4931375/penjelasan-kpk-soal-religiusitas-tak-jadi-nilai-dasar-di-kode-etik-baru>. (di akses 23 Oktober 2020).
- El Hafiz, S (2015). Sistem peringatan dini konflik sosial bernuansa agama. dalam *Revolusi Mental: makna dan Realisasi* (ed. Panggabean H., dkk). HIMPSI. (hal 271-282)
- El Hafiz, S. (2016). Sistem penanganan dini konflik sosial dengan nuansa agama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(1), 57-65.
- El Hafiz, S. (2020). A literature review on religiosity in psychological research in indonesia: current state and future direction. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 81-88.
- El Hafiz, S., & Himawan, K. (2020). The challenges of conducting literature review studies in Indonesia: Fundamental issues and solutions. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jpu125>
- El-Menouar, Y. (2014). The five dimensions of Muslim religiosity. Results of an empirical study. *methods, data, analyses*, 8(1), 26.
- \*Ermawati, N., & Afifi, Z. (2018). Pengaruh pengetahuan perpajakan dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan religiusitas sebagai variabel pemoderasi. *Proceeding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers / Articles (SENDI\_U)*.
- Gebauer, J. E., Bleidorn, W., Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., Lamb, M. E., & Potter, J. (2014). Cross-cultural variations in Big Five relationships with religiosity: A sociocultural motives perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(6), 1064.
- Good, M., & Willoughby, T. (2006). The role of spirituality versus religiosity in adolescent psychosocial adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(1), 39-53.
- Hackney, C. H., & Sanders, G. S. (2003). Religiosity and mental health: A meta-analysis of recent studies. *Journal for the scientific study of religion*, 42(1), 43-55.
- Haryati, T. A. (2011). TEOLOGI MULTIKULTURAL (Resolusi Konflik Religiusitas di Indonesia). *RELIGIA*. 14(2). 145-168.
- \*Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Hernawan, W. (2017). Prasangka sosial dalam pluralitas keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 77-85.
- Holdcroft, B. B. (2006). What is religiosity. *Catholic Education: A Journal of inquiry and practice*, 10(1).
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724.

- Hunsberger, B., Owusu, V., & Duck, R. (1999). Religion and prejudice in Ghana and Canada: Religious fundamentalism, right-wing. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9(3), 181-194.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 69-92.
- \*Istiqomah, I., & Mukhlis, M. (2016). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 71-78.
- Jannot, A. S., Agoritsas, T., Gayet-Ageron, A., & Perneger, T. V. (2013). Citation bias favoring statistically significant studies was present in medical research. *Journal of clinical epidemiology*, 66(3), 296-301.
- Karpinski, A., & Steinman, R. B. (2006). The single category implicit association test as a measure of implicit social cognition. *Journal of personality and social psychology*, 91(1), 16.
- KBBI daring. (di akses 23 Oktober 2020). Agama. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>
- KBBI Daring. (di akses 23 Oktober 2020). Religiositas. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>
- Koenig, H. G., Kvale, J. N., & Ferrel, C. (1988). Religion and well-being in later life. *The gerontologist*, 28(1), 18-28.
- Kompas. 25/04/2008. BSA, Menghidupkan Wisata Sipiiritual dan Spirit Religiusitas Lewat Seni. <https://nasional.kompas.com/read/2008/04/25/16581236/BSA.Menghidupkan.Wisata.Sipiiritual.dan.Spirit.Religiusitas.Lewat.Seni>. (di akses 23 Oktober 2020).
- Krause, N., Ingersoll-Dayton, B., Liang, J., & Sugisawa, H. (1999). Religion, social support, and health among the Japanese elderly. *Journal of health and social behavior*, 405-421.
- \*Maisaroh, E. N., & Falah, F. (2011). Religiusitas dan kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa madrasah aliyah. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 78-88.
- Mattis, J. S. (2000). African American women's definitions of spirituality and religiosity. *Journal of black psychology*, 26(1), 101-122.
- McFadden, S. H. (1995). Religion and well-being in aging persons in an aging society. *Journal of Social Issues*, 51(2), 161-175.
- McKay, R., & Whitehouse, H. (2015). Religion and morality. *Psychological bulletin*, 141(2), 447.
- Megawaty, M. (2019). Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup penderita kanker serviks. *Tazkiya Journal of Psychology*, 4(2).
- Menchik, J. (2014). The co-evolution of sacred and secular: Islamic law and family planning in Indonesia. *South East Asia Research*, 22(3), 359-378.
- Milla, M. N., Hudiyana, J., Cahyono, W., & Muluk, H. (2020). Is the role of ideologists central in terrorist networks? A social network analysis of Indonesian terrorist groups. *Frontiers in psychology*, 11, 333.

- Mukti, D. I., & Dewi, D. S. E. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada pasien stroke iskemik di RSUD Banjarnegara. *Psycho idea*, 11(2).
- \*Nuandri, V. T., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(2), 60-69.
- \*Pamungkas, I. (2014). Pengaruh religiusitas dan rasionalisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 48-59.
- Paris, G., De Leo, G., Menozzi, P., & Gatto, M. (1998). Region-based citation bias in science. *Nature*, 396(6708), 210-210.
- Paturohman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya.(Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah Bandung). *Jurnal Tarbawi*, 1(1).
- Permendikbud RI. No. 20 Tahun 2018. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun2018 Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf). (di akses 23 Oktober 2020).
- \*Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1).
- Rahmat, A. (2010). Efektifitas Metode Diskusi dan Ceramah dalam Meningkatkan Motivasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP 03 dan SMP 07 Kota Gorontalo. *Jurnal Dakwah*, 11(1), 67-87.
- Republika. 13 September 2017. Religiusitas di Balik Kesederhanaan. <https://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/16/03/06/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/13/ow7ocv313-religiusitas-di-balik-kesederhanaan>. (di akses 23 Oktober 2020).
- \*Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 10(2), 45-58.
- Riesebrodt, M. (2000). Fundamentalism and the Resurgence of Religion. *Numen*, 47(3), 266-287.
- Safriana, N., & Khairani, K. (2017). Hubungan religiusitas dengan depresi pada lansia di panti werdha di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(4).
- Saleam, J., & Moustafa, A. A. (2016). The influence of divine rewards and punishments on religious prosociality. *Frontiers in psychology*, 7, 1149.
- Saroglou, V., Clobert, M., Cohen, A. B., Johnson, K. A., Ladd, K. L., Van Pachterbeke, M., Adamovova, L., ... & Tapia Valladares, J. (2020). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Cognitive, Emotional, Moral, and Social Dimensions of Religiousness across Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(7–8), 551–575. <https://doi.org/10.1177/0022022120946488>

- \*Satrio, E., & Siswantoro, D. (2016). Analisis faktor pendapatan, kepercayaan dan religiusitas dalam mempengaruhi minat muzakki untuk membayar zakat penghasilan melalui lembaga amil zakat. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1(4), 308-315.
- Skulmowski, A., Bunge, A., Kaspar, K., & Pipa, G. (2014). Forced-choice decision-making in modified trolley dilemma situations: a virtual reality and eye tracking study. *Frontiers in behavioral neuroscience*, 8, 426.
- Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2013). Why are religious people happy? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social science research*, 42(1), 90-105.
- Stewart, W. C., Sharpe, E. D., Kristoffersen, C. J., Nelson, L. A., & Stewart, J. A. (2011). Association of strength of religious adherence with attitudes regarding glaucoma or ocular hypertension. *Ophthalmic Research*, 45(1), 53-56.
- Tempo.co. 9 Maret 2020. Nilai Religiusitas Dihilangkan, PPP: KPK Lakukan Sekularisasi. <https://nasional.tempo.co/read/1317261/nilai-religiusitas-dihilangkan-ppp-kpk-lakukan-sekularisasi>. (di akses 23 Oktober 2020).
- \*Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal psikologi*, 39(1), 46-66.
- Van Cappellen, P., Toth-Gauthier, M., Saroglou, V., & Fredrickson, B. L. (2016). Religion and well-being: The mediating role of positive emotions. *Journal of Happiness studies*, 17(2), 485-505.
- \*Wati, M., & Sudiby, B. (2016). Pengaruh pendidikan etika bisnis dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2), 183-201.

